

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE PROFIL
RISIKO, TATA KELOLA PERUSAHAAN YANG BAIK, PENDAPATAN &
MODAL**

**(Studi Komparasi Antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Di Indonesia
Lemabaga yang Terdaftar Pada Otoritas Layanan Keuangan dan Overseen Periode 2013-
2018)**

Oleh :

Gusganda Suria Manda

Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : gusganda_suriamanda@fe.unsika.ac.id

Rina Maria Hendriyani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : rina.maria@fe.unsika.ac.id

DOI Artikel : <https://doi.org/10.34308/eqien.v7i1.123>

Article Info

Article History :

Received 10 Feb - 2020

Accepted 20 Feb - 2020

*Available Online 28 Feb -
2020*

Abstract

This analysis aims to find out, analyze and explain how the bank's soundness level compares with the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital methods in accordance with applicable regulations. This research was conducted using a comparative descriptive method with a quantitative approach. The results of the analysis of this study the authors get that Conventional Commercial Banks have a Risk Profile (NPL ratio) with a rating of "Good" better than a Sharia Commercial Bank with a rating of "Fairly Good". Conventional Commercial Banks have a Risk Profile (LDR) higher than Islamic Commercial Banks with a rating of "Fairly Good". Conventional Commercial Banks have Good Corporate Governance (GCG) better than Sharia Commercial Banks with a "Good" rating. Conventional Commercial Banks have better Earning (ROA) with a "Very Good" rating than a Sharia Commercial Bank with a "Very Poor" rating. Sharia Commercial Banks have a Capital (CAR) higher than Conventional Commercial Banks with a rating of "Very Good"

Keyword :

Bank Health Level, Risk

Profile, Good Corporate

Governance, Earning, Capital,

NPL, LDR, GCG, ROA, CAR

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan perekonomian negara. Bank mempunyai fungsi utama sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) yang menghubungkan pihak *surplus* dengan pihak *deficit*. Pihak *surplus* menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito sedangkan pihak *deficit* meminjam uang dari bank dalam bentuk kredit. Kepercayaan masyarakat mengenai kinerja bank sangat dibutuhkan dalam menjalankan perannya. Dunia perbankan di Indonesia memiliki dua sistem yaitu :

1. Bank yang melakukan usaha secara konvensional.

2. Bank yang melakukan usaha secara syariah

Menurut Veithzal dalam Masita (2016) Bank Konvensional merupakan bank yang melayani masyarakat dengan menerapkan sistem bunga dalam kegiatan operasionalnya. Sedangkan Bank Syariah merupakan badan usaha berupa bank yang mengoperasikan usahanya berdasarkan prinsip bagi hasil yang sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Dalam beberapa hal baik Bank Konvensional ataupun Bank Syariah memiliki persamaan terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme *transfer*, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan dan sebagainya (Sulistianingsih, 2018).

Persaingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional yang dominan semakin ketat dan berkembang pesat di Indonesia mengharuskan manajemen bekerja lebih keras agar dapat bertahan di Industri perbankan (Sulistianingsih, 2018). Di tengah persaingan yang semakin ketat, perbankan di Indonesia masih di dominasi oleh Bank Umum Konvensional. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah Bank Syariah dapat bersaing dengan Bank Konvensional yang mendominasi perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, hal ini juga mendukung pentingnya perbandingan penilaian kinerja antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah.

Sebagai lembaga keuangan, penilaian kinerja merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait di dalam bank baik Konvensional maupun Syariah. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia melalui Surat Edaran No. 26/5/BPPP Tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur tentang tata cara penilaian

tingkat kesehatan bank, terdapat metode yang sering digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank yaitu metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*). Metode CAMEL adalah metode penilaian kesehatan bank dengan menghitung besarnya rasio-rasio modal (*capital*), aktiva (*assets*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*). Kemudian pada tahun 2004 CAMELS menggantikan tata cara perhitungan kesehatan bank sebelumnya sesuai dengan PBI Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE No.6/23/DPNP pada tanggal 31 Mei 2004. Semua komponen pada CAMELS lebih mengarah pada ukuran-ukuran kinerja perusahaan secara internal, mulai dari *Capital, Asset Quality, Management, Earning Power, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*. Sistem penilaian dengan 6 faktor tersebut sering disebut dengan *CAMELS Rating System*.

Namun, Bank Indonesia saat ini telah menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum yang awalnya CAMELS menjadi RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Peraturan ini telah digunakan oleh seluruh Bank umum sejak 1 Januari 2012. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7, faktor-faktor penilaian dari masing-masing komponen RGEC adalah Profil Resiko (*Risk Profile*), Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) (Dewi 2016). Perubahan peraturan penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum ini dilatar belakangi oleh perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko, penerapan pengawasan secara konsolidasi, serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional (www.ojk.go.id).

Berdasarkan riset yang dilakukan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), selama 10 tahun sejak tahun 2007, nilai komposit penerapan GCG yang dilakukan industri perbankan masih dalam kondisi baik. Menurut Lando Simatupang selaku kepala riset LPPI rata-rata nilai GCG industri perbankan adalah 2,02 yang didapat dari 90 bank yang mengirim laporan GCG *self assessment*. Meskipun demikian, dalam perjalanannya, nilai

tersebut berfluktuasi. Dalam riset LPPI tersebut ketika pertama kali diterapkan pada tahun 2006, nilai rata-rata GCG industri perbankan berada di kisaran 1, yang berarti sangat baik. Pada tahun 2011-2015 industri perbankan menghadapi persoalan yang tidak ringan, yakni terkait maraknya *fraud* pada beberapa bank umum. Adapun dengan rata-rata nilai 2, berarti secara tak langsung industri perbankan telah menerapkan GCG yang dipandang secara umum baik (www.swa.co.id).

Aspek *Capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam penelitian Daniswara (2016) menunjukkan Bank Umum Syariah lebih baik daripada Bank Umum Konvensional dan terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Sulistianingsih (2018) tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional, serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitriana (2015). Tetapi penelitian yang dilakukan Dewi (2016) menunjukkan hasil yang berbeda, pada BNI konvensional dan BNI syariah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan BNI Konvensional lebih baik dari BNI Syariah.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Daniswara (2016) aspek *Earnings* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan Bank Umum Konvensional lebih baik daripada Bank Umum Syariah dan terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2016) dan penelitian yang dilakukan Sulistianingsih (2018). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Usman (2012) profitabilitas Bank Syariah lebih baik daripada Bank Konvensional. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Milhem (2015) dalam penelitiannya di Yordania, aspek *Earnings* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Daniswara (2016) pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2011-2014 menunjukkan aspek *Risk Profile* yang diproksikan dengan *Non Performing Loans* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Syariah lebih baik dari Bank Umum Konvensional, dan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan

Sulistianingsih (2018) pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional periode 2010-2016, aspek *Risk Profile* Bank Umum Syariah lebih baik dari Bank Umum Konvensional dan terdapat perbedaan yang signifikan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Fitriana (2015) menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Daniswara (2016) aspek *Good Corporate Governance* (GCG) tidak terdapat perbedaan signifikan namun Bank Umum Konvensional memiliki GCG yang lebih baik daripada Bank Umum Syariah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sulistianingsih (2018).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah pada periode 2013-2018 jika dilihat dari *Risk Profile* (NPL/NPF)?
2. Bagaimana perbedaan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah pada periode 2013-2018 jika dilihat dari *Risk Profile* (LDR)?
3. Bagaimana perbedaan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah pada periode 2013-2018 jika dilihat dari *Good Corporate Governance* (GCG) ?
4. Bagaimana perbedaan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah pada periode 2013-2018 jika dilihat dari *Earning* (rasio ROA)?
5. Bagaimana perbedaan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah pada periode 2013-2018 jika dilihat dari *Capital* (CAR)?

KERANGKA PEMIKIRAN DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan dalam Siagian (2011:10) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive*

Officer) sebagai agent mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Teori Intermediasi (Intermediary Theory)

Jhon Gurley (1956), teori intermediasi keuangan membahas tentang salah satu fungsi institusi perbankan, dimana perbankan memiliki tugas besar sebagai penyokong yang dominan dalam perekonomian suatu negara dengan tugas intermediasi dana dari pihak kelebihan dana ke pihak kekurangan dana. Perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian, yaitu untuk memperlancar proses pembayaran, pencapaian stabilitas keuangan dan sebagai pelaksana kebijakan moneter, maka perbankan harus tetap stabil.

Teori Bank

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan mendefinisikan bank sebagai “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Bank Konvensional

Menurut Booklet Perbankan Indonesia (2016), Bank Konvensional adalah bank yang kegiatan usahanya dijalankan secara konvensional dan jenisnya terdiri dari Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank Syariah

Budisantoso dan Nuritomo (2014:207) mendefinisikan “Bank Syariah yaitu bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah atau prinsip agama Islam”. Sesuai prinsip Islam yang melarang sistem bunga atau riba yang memberatkan, maka bank syariah beroperasi berdasarkan kemitraan pada semua aktivitas bisnis atas dasar kesetaraan dan keadilan.

Hipotesis

Menurut Riadi (2016: 83), hipotesis adalah jawaban atau dugaan ilmiah sementara terhadap suatu fenomena yang perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya secara empiris. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat perbedaan pada rasio *Non Performing Loans* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2013-2018.
- H₂ : Terdapat perbedaan pada *Long to Deposit Ratio* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2013-2018.
- H₃ : Terdapat perbedaan pada *Good Corporate Governance* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2013-2018.
- H₄ : Terdapat perbedaan pada rasio *Return On Asset* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2013-2018.
- H₅ : Terdapat perbedaan pada rasio *Capital Aquedency Ratio* antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2013-2018.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, populasi yang diambil adalah 14 Bank Umum Syariah dan 115 Bank Umum Konvensional yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2018.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa sampel merupakan jumlah dari suatu populasi yang diambil berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan.



dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan dan konsisten beroperasi selama periode penelitian yaitu 2013-2018.

- 2) Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang memiliki data laporan keuangan publikasi lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam melakukan penelitian selama periode penelitian yaitu 2013-2018.
- 3) Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang memiliki data GCG publikasi yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam melakukan penelitian selama periode penelitian yaitu 2013-2018.
- 4) Bank Umum Konvensional yang memiliki total asset diatas Rp.150.000.000.000.000 dan Seluruh Bank Umum Syariah.

Tabel 1. Kriteria

No.	Kriteria	Kualifikasi Sampel	Jumlah Sampel
1	Kriteria 1	Bank Umum Kovenisional dan Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan dan konsisten beroperasi selama periode penelitian yaitu 2013-2018.	129
2	Kriteria 2	Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang memiliki data laporan keuangan publikasi yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam melakukan penelitian selama periode penelitian yaitu 2013-2018.	119
3	Kriteria 3	Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang memiliki data GCG publikasi yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam melakukan penelitian selama periode penelitian yaitu 2013-2018.	104
4	Kriteria 4	Bank Umum Konvensional yang memiliki total asset diatas Rp.150.000.000.000.000 dan Seluruh Bank Umum Syariah	22

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa data laporan keuangan dari Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang menjadi sampel. Data diambil dalam periode pengamatan antara tahun 2013-2018. Data bersumber pada Otoritas Jasa Keuangan untuk periode pengamatan yang dibutuhkan.

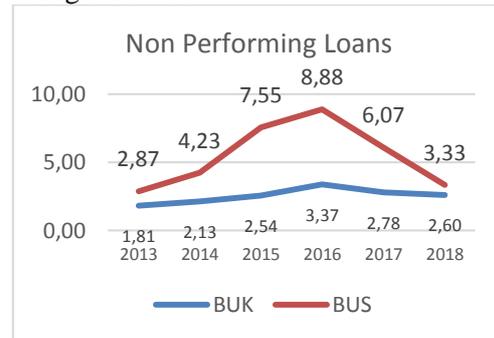
Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan mana yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik berdasarkan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital*.

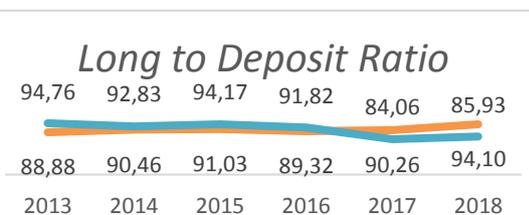
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

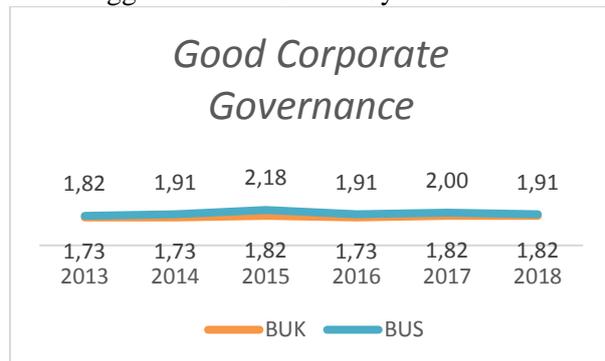
Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 11 sampel perbankan konvensional dan 11 sampel syariah periode 2013-2018 didapatkan nilai dari tingkat kesehatan perbankan yang disajikan dalam gambar 1 sebagai berikut :



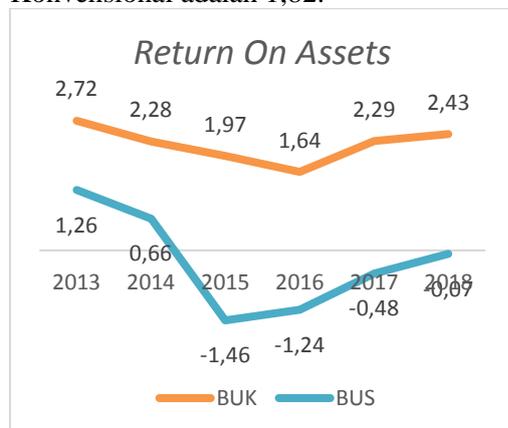
Gambar 4.1 menunjukkan rata-rata risiko kredit macet Bank Umum Syariah lebih tinggi dari Bank Umum Konvensional selama periode 2013-2018. Pada tahun 2013 rasio NPL Bank Umum Konvensional terlihat menunjukkan angka yang baik dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya, begitupun dengan Bank Umum Syariah. Pada tahun 2013 rata-rata rasio NPL Bank Umum Konvensional adalah 1,81%. Pada tahun 2014 rata-rata rasio NPL Bank Umum Konvensional adalah 2,13%, mengalami kenaikan dari tahun 2013. Pada tahun 2015 rata-rata rasio NPL Bank Umum Konvensional adalah 2,54% lebih tinggi dari tahun 2014. Pada tahun 2016 rata-rata rasio NPL Bank Umum Konvensional adalah 3,37%. Pada tahun 2017 rata-rata rasio NPL Bank Umum Konvensional adalah 2,78%. Pada tahun 2018 rata-rata rasio NPL Bank Umum Konvensional adalah 2,60% mengalami penurunan dari tahun tahun sebelumnya.



Gambar 2 menunjukkan rata-rata risiko likuiditas Bank Umum Syariah lebih tinggi dari Bank Umum Konvensional selama periode 2013-2016, sedangkan pada periode 2017-2018 Bank Umum Konvensional memiliki rata-rata lebih tinggi dari Bank Umum Syariah.

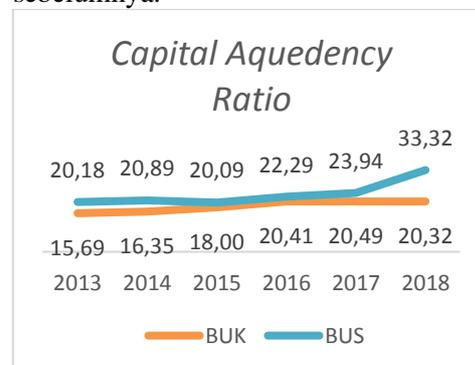


Gambar 3 menunjukkan GCG Bank Umum Syariah rata-rata lebih tinggi dari Bank Umum Konvensional selama periode 2013-2018. Rata-rata GCG Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2013 rata-rata GCG Bank Umum Konvensional adalah 1,73. Pada tahun 2014 rata-rata GCG Bank Umum Konvensional adalah 1,73. Pada tahun 2015 rata-rata GCG Bank Umum Konvensional adalah 1,82. Pada tahun 2016 rata-rata GCG Bank Umum Konvensional adalah 1,73. Pada tahun 2017 rata-rata GCG Bank Umum Konvensional adalah 1,82. Pada tahun 2018 rata-rata GCG Bank Umum Konvensional adalah 1,82.



Gambar 4 menunjukkan rata-rata ROA Bank Umum Syariah rata-rata lebih rendah dari Bank Umum Konvensional selama periode 2013-2018. Pada tahun 2013 rata-rata ROA Bank Umum Konvensional adalah 2,72%. Pada tahun 2014 rata-rata ROA Bank Umum Konvensional adalah 2,28% mengalami

penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 rata-rata ROA Bank Umum Konvensional adalah 1,97%. Pada tahun 2016 rasio rata-rata ROA Bank Umum Konvensional adalah 1,64% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 rata-rata ROA Bank Umum Konvensional adalah 2,29%. Pada tahun 2018 rata-rata ROA Bank Umum Konvensional adalah 2,43% mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.



Gambar 4.2 menunjukkan rata-rata CAR Bank Umum Syariah rata-rata lebih tinggi dari Bank Umum Konvensional selama periode 2013-2018. Pada tahun 2013 rata-rata CAR Bank Umum Konvensional adalah 15,69%. Pada tahun 2014 rata-rata CAR Bank Umum Konvensional adalah 16,35% mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 rata-rata CAR Bank Umum Konvensional adalah 18,00%. Pada tahun 2016 rasio rata-rata CAR Bank Umum Konvensional adalah 20,41% mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 rata-rata CAR Bank Umum Konvensional adalah 20,49%. Pada tahun 2018 rata-rata CAR Bank Umum Konvensional adalah 20,32% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbedaan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2013-2018 jika dilihat dari aspek Risk Profile (NPL/NPF)

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 11 Bank Umum Konvensional dan 11 Bank Umum Syariah menunjukkan tingkat risiko kredit yang diprosikan dengan *Non Performing Loans* (NPL) Bank Umum Syariah memiliki angka rata-rata yang lebih tinggi dari Bank Umum Konvensional selama periode 2013 - 2018. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tingkat risiko kredit Bank Umum Konvensional lebih baik dari Bank Umum Syariah. Hasil yang sama ditunjukkan oleh

penelitian yang dilakukan Thayib (2017). Dari tahun 2013 sampai dengan 2016 rata-rata NPL Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah terus mengalami kenaikan, namun terjadi penurunan yang bersamaan pada tahun 2017 sampai 2018. Sejumlah bank syariah memang mengatakan pada tahun 2018 perbankan syariah cenderung lebih hati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, alhasil risiko kredit di beberapa penguasa pasar bank syariah mencatat penurunan pembiayaan bermasalah. Semakin kecil NPL maka akan semakin baik kualitas aset suatu bank. Ketentuan Bank Indonesia bahwa standar NPL yang terbaik adalah dibawah 5% (Dewi, 2016).

Perbedaan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2013-2018 jika dilihat dari aspek Risk Profile (LDR)

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 11 Bank Umum Konvensional dan 11 Bank Umum Syariah menunjukkan tingkat risiko likuiditas yang diprosikan dengan *Long to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Syariah memiliki angka rata-rata yang lebih tinggi dari Bank Umum Konvensional selama periode 2013 sampai dengan 2016, namun pada tahun 2017 sampai dengan 2018 LDR Bank Umum Konvensional lebih tinggi dari Bank Umum Syariah.

Hal tersebut membuktikan bahwa kredit yang diberikan Bank Umum Syariah atas total dana pihak ketiga lebih banyak daripada Bank Umum Konvensional, karena para pihak ketiga lebih tertarik dengan sistem bagi hasil yang diterapkan Bank Umum Syariah (Daniswara, 2016).

Peringkat komposit *Long to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Konvensional berada pada kategori “CUKUP BAIK” sama seperti Bank Umum Syariah. Kedua perbankan harus berhati-hati karena jika terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutupi kewajibannya terhadap nasabah dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah.

Perbedaan antara Bank Umum

Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2013-2018 jika dilihat dari aspek Good Corporate Governance (GCG)

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 11 Bank Umum Konvensional dan 11 Bank Umum Syariah menunjukkan *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Umum Syariah memiliki angka rata-rata yang lebih tinggi dari Bank Umum Konvensional selama periode 2013-2018. Hal tersebut memperlihatkan bahwa GCG Bank Umum Konvensional lebih baik dari Bank Umum Syariah. Dari tahun 2013 sampai dengan 2018 GCG Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah mengalami fluktuatif namun pada tahun 2015 menunjukan angka yang paling tinggi.

Peringkat komposit *Good Corporate Governance* (GCG) pada Bank Umum Konvensional berada pada kategori “BAIK” sama seperti Bank Umum Konvensional.

Perbedaan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2013-2018 jika dilihat dari aspek Earning (ROA)

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 11 Bank Umum Konvensional dan 11 Bank Umum Syariah menunjukkan tingkat profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah memiliki angka rata-rata yang lebih rendah dari Bank Umum Konvensional selama periode 2013-2018.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa tingkat profitabilitas Bank Umum Konvensional lebih baik dari Bank Umum Syariah. Hasil tersebut sama dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Thayib (2017). Dari tahun 2013 sampai dengan 2016 ROA Bank Umum Konvensional selalu mengalami penurunan namun mulai naik kembali pada tahun 2017 sampai dengan 2018. Pada Bank Umum Syariah *Return On Asset* (ROA) terus mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai dengan 2015, namun terjadi kenaikan pada tahun 2016 sampai dengan 2018.

Peringkat komposit *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional berada pada kategori “SANGAT BAIK” sedangkan untuk Bank Umum Syariah berada pada kategori “SANGAT KURANG”. Profitabilitas bank yang menurun diakibatkan kompetisi perbankan yang semakin ketat, ditambah masuknya pemain-pemain di sektor jasa keuangan, seperti industri teknologi finansial.

Perbedaan antara Bank Umum

Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2013-2018 jika dilihat dari aspek Capital (CAR)

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 11 Bank Umum Konvensional dan 11 Bank Umum Syariah menunjukkan *Capital Aquedency Ratio* (CAR) yang lebih tinggi dari Bank Umum Konvensional selama periode 2013-2018. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tingkat perputaran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah lebih baik dari Bank Umum Konvensional. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Thayib (2017), Bank Umum Syariah memiliki CAR yang lebih baik dari Bank Umum Konvensional. Dari tahun 2013 sampai dengan 2018 CAR Bank Umum Syariah mengalami fluktuatif. Sedangkan untuk Bank Umum Konvensional selalu mengalami kenaikan dari tahun 2013 sampai 2017, tapi penurunan terjadi pada tahun 2018. Peringkat komposit *Capital Aquedency Ratio* (CAR) pada Bank Umum Konvensional berada pada kategori "SANGAT BAIK" sama seperti Bank Umum Syariah.

KESIMPULAN DA SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada perbankan yang terdaftar dan diawasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2013 sampai dengan 2018, maka dapat diambil suatu kesimpulan sehubungan dengan analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah sebagai berikut:

1. Bank Umum Konvensional memiliki *Risk Profile* (rasio NPL) lebih baik dari Bank Umum Syariah. Artinya Bank Umum Syariah menghadapi risiko kredit yakni kredit bermasalah yang cukup besar. Perbedaan yang terjadi pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dikarenakan masyarakat lebih tertarik untuk melakukan pinjaman (kredit) dari Bank Umum Syariah yang menerapkan sistem bagi hasil sehingga tidak terpengaruh pasar, sementara kredit dari Bank Umum Konvensional menerapkan sistem bunga yang biasanya mengikuti suku bunga pasar.
2. Bank Umum Konvensional memiliki *Risk Profile* (LDR) lebih tinggi dari Bank Umum Syariah. Namun kedua bank tersebut telah sama-sama menjalankan fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* dengan cukup baik. Semakin tinggi *Long to*

Deposit Ratio (LDR) menandakan tingkat pengembalian Dana Pihak Ketiga yang buruk.

3. Bank Umum Konvensional memiliki *Good Corporate Governance* (GCG) lebih baik dari Bank Umum Syariah. Baik Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah telah menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Bank mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis.
4. Bank Umum Konvensional memiliki *Earning* (ROA) lebih baik dari Bank Umum Syariah. Artinya Bank Umum Konvensional memiliki tingkat profitabilitas yang lebih baik dari Bank Umum Syariah. Bank mampu menghasilkan laba dengan baik. Perbedaan jumlah aset pada bank syariah dan bank konvensional mengakibatkan terlihatnya perbedaan yang signifikan diantara keduanya.
5. Bank Umum Syariah memiliki *Capital* (CAR) lebih tinggi dari Bank Umum Konvensional. Artinya Bank Umum Syariah telah memenuhi kecukupan modalnya dengan baik tidak berbeda jauh dengan Bank Umum Konvensional.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya dapat menambah lebih banyak objek penelitian untuk jenis perbankan lainnya.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambah periode waktu penelitian agar dapat memotret kinerja bank dengan lebih baik.
3. Bagi Bank Umum Konvensional kinerja keuangan Bank Umum Konvensional lebih baik daripada Bank Umum Syariah. Akan tetapi, pada rasio CAR masih lebih rendah dibandingkan Bank Umum Syariah.
4. Bagi Bank Umum Syariah mempunyai CAR yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Konvensional, akan tetapi dari segi risiko dan rentabilitas masih lebih rendah dari Bank Umum Konvensional sehingga Bank Umum Syariah perlu untuk menurunkan risiko dan meningkatkan rentabilitas. Rentabilitas dapat ditingkatkan dengan meningkatkan layanan dan produk yang ditawarkan,

melakukan ekspansi yang menghasilkan laba dan menekan biaya-biaya dengan

mengurangi kegiatan operasional yang tidak produkti

REFERENSI

- Republik Indonesia. UU No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan
- Republik Indonesia. UU No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Budisantoso, Totok dan Nuritmo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Risiko*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS, Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. and Zutter, Chad J. 2012. *Principle Of Manajerial Finance*. 13th Edition. Edinburg: Pearson.
- Kasmir. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kieso, Weygant dan Warfield. 2011. *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America: Wiley.
- Martani, Dwi, dkk. 2014. *Akuntansi Keuangan Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan, Edisi 4*. Yogyakarta: Liberty.
- Muslim, Sarip. 2015. *Akuntansi Keuangan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pura, Rahman. 2013. *Pengantar Akuntansi 1, Pendidikan Siklus Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Soemarso. 2014. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi. 2009. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syafri Harahap, Sofyan. 2014. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utari, Dewi. 2016. *AKuntansi Manajemen, Edisi 4*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Angraini, Rachmania dkk. 2017. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Sebelum Dan Sesudah Spin Off*. Palembang: Ekspektra, Jurnal Manajemen dan Bisnis. E-ISSN: 2549-3604, P-ISSN: 2549-6972
- Bilal, Zaroug Osman. 2016. *Comparative Study on Performance of Islamic Banks and Conventional Banks: Evidence from Oman*. Oman: International Journal of Economics and Financial Issues. ISSN: 2146-4138
- Daniswara, Fitria. 2016. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014*. Jawa Tengah: Gema. ISSN : 0215 – 3092
- Dewi, Dian Masita. 2016. *Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah (Study pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk tahun 2010-2014)*, Jurnal. Kalimantan: Universitas Lambung Mangkurat. Al-Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora. ISSN: 2476-9576
- Surtikanti, S., & Saleh, D. S. (2018, November). Economic Value Added. In *International Conference on Business, Economic, Social Science and Humanities (ICOBEST 2018)*. Atlantis Press.
- Saleh, D. S. (2018). Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2016. *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 34-49.
- Fitriana, Nur dkk. 2015. *Tingkat Kesehatan Bank Bumn Syariah Dengan Bank Bumn Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)*. Pekalongan: Jurnal Ekonomi dan Bisnis. ISSN : 1693-0908
- Hawaldar, Iqbal Thonse dkk. 2017. *A Comparison of Financial Performance of Islamic and Conventional Banks in Bahrain*. Bahrain: American Scientific

- Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences (ASRJETS). ISSN (Print) 2313-4410, ISSN (Online) 2313-4402
- Marginingsih, Ratnawaty. 2018. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017*. E-Journal BSI. P-ISSN 2355-2700 E-ISSN 2550-0139
- Mayasari, Rosalina Febrica dkk. 2017. *Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Kesehatan Bank Umum Sebelum dan Sesudah Implementasi Metode RGEC di Indonesia*. Palembang: PROSIDING. ISSN: 2598 – 0246 E-ISSN: 2598-0238
- Milhem, Maysa'a Munir dan Rasha M. S. Istaiteyeh. 2015. *Financial Performance Of Islamic And Conventional Banks: Evidence From Jordan*. Jordan: Global Journal of Business Research. ISSN: 1931-0277 (print) ISSN: 2157-0191 (online)
- Paramartha, I Made dan Ni Putu Ayu Darmayanti. 2017. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Pt. Bank Mandiri (Persero), Tbk*. Bali: E-Jurnal Manajemen Unud. ISSN : 2302-8912
- Paramitha, Dyah Ayu. Dkk. 2018. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional*, Jurnal. Kediri: Universitas Nusantara PGRI. ISSN: 2541-0180
- Putri, Putu Ania Cahyani dan A.A. Gede Suarjaya. 2017. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk*. Bali: E-Jurnal Manajemen Unud. ISSN : 2302-8912
- Rahmi, Laili. 2017. *Financial Performance Of Islamic Banking After The Global Financial Crisis: A Comparison Between Islamic Commercial Banks And Islamic Business Unit Banks In Indonesia*. Banda Aceh: Ar-Raniry State Islamic University. P-ISSN: 2355-7885 E-ISSN: 2355-813X
- Rasyid, Soelaeman. 2018. *Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Domestik dan Bank Asing dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital)*. Jakarta: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan. ISSN: 2302-4119
- Sawalita, Tria dan Azib. 2019. *Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Adanya Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan Metode RGEC (Studi Kasus pada Perusahaan Bank Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014)*. Bandung: Prosiding Manajemen. ISSN: 2460-6545
- Suheri, Heri dkk. 2018. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC*. Bogor: E-journal UIKA. P-ISSN: 2654-8623 E-ISSN: 2655-0008
- Sulistianingsih, Henny dan Maivalinda. 2018. *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan RGEC*. Padang: Menara Ekonomi. ISSN : 2407-8565; E-ISSN: 2579-5295
- Suryana, Muhammad Virgiawan Ridho dkk. 2018. *Analisis tingkat kesehatan keuangan dengan menggunakan metode rgec (risk profile, good corporate governance, earning dan capital)*. Samarinda: Akuntabel. ISSN Print: 0216-7743 ISSN Online: 2528-1135
- Wulandari, Ika. 2018. *Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada 5 Bank yang Masuk Kategori Buku 4 di Indonesia Periode 2016*. Yogyakarta: UMB. ISSN 2460-1233
- Zaheer, Rummana dan Hafsa Jamil. 2016. *Performance Comparison Analysis of Islamic and Conventional Banks - Case Study of Pakistan*. Pakistan: Journal of Philosophy, Culture and Religion. ISSN 2422-8443
- Booklet Perbankan Indonesia 2016
Lampiran SE-BI No 13/24/DPNP/2011
Peraturan BI No 13/1/PBI/2011 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
www.ojk.go.id
www.swa.co.id